

PANCASILA SEBAGAI PARADIGMA PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DI ERA GLOBAL

Sri Sudarsih^{1*}

¹ Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang, Jl. Prof. Soedarto, SH. Tembalang Semarang 50275

*Corresponding author: srisudarsih012005@yahoo.com

Abstract. *Globalization, one of which is characterized by advances in the field of communication and information technology, one side does provide many conveniences, but on the other hand there are negative impacts caused by this research aims to analyze the importance of Pancasila values as a paradigm for cultural development in the global era. This research is qualitative research in the field of philosophy. The method used in this study is synthesis analysis with methodical elements of interpretation. The formulation of the results in this study is that globalization is an era in which there is a process of internationalization, namely the unification of the world that produces a global culture called a culture without space boundaries. Therefore, in the development of culture in Indonesia, it must remain oriented towards the personality of the nation, which is based on Pancasila. Culture must be developed in accordance with human nature. Cultural development based on the values of Pancasila as a paradigm will form a society oriented towards the goal of uplifting human dignity and dignity. Pancasila as a cultural paradigm means Pancasila as a normative source for increasing humanization in the cultural field.*

Keyword:

Global era, Pancasila, culture, human nature, dignity

Article Info

Received: 22 April 2022

Accepted: 14 June 2022

Published: 17 June 2022

1. Pendahuluan

Saat ini kita berada di era global, dan tidak mungkin menafikannya, di mana berbagai pengaruh dari negara lain dapat masuk ke Indonesia dalam hitungan detik dengan cara mengaskes melalui internet. Globalisasi yang salah satunya ditandai oleh kemajuan di bidang teknologi komunikasi dan informasi yang sangat canggih satu sisi memang memberikan banyak kemudahan, tetapi sisi lain ada dampak negatif yang ditimbulkannya. Teknologi berdampak positif maupun negatif sejatinya tergantung pada siapa yang memanfaatkannya. Intinya sumber daya manusianya seharusnya sudah siap menghadapi globalisasi dengan segala dampaknya. Namun realitanya justru sebaliknya. Banyak orang melupakan waktu karena lebih tertarik menghabiskan waktunya untuk berkutat dengan gawainya. Bahkan teknologi dapat mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat.

Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seharusnya untuk tujuan kemanusiaan dengan berlandaskan pada nilai-nilai budaya bangsa, namun realitasnya sebagian orang justru

meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya dijadikan dasar dalam kehidupan sehari-hari. Manusia mulai dikuasai oleh teknologi, yang sejatinya manusialah yang harusnya menguasai teknologi. Berbagai fitur yang sangat menarik yang ditawarkan menjadikan manusia terkadang melupakan kewajiban-kewajiban lain dalam hidup ini. Pengaruh-pengaruh budaya dari luar seringkali diterima begitu saja tanpa sikap kritis.

Berdasarkan pada realitas dalam masyarakat sebagai dampak teknologi maka pertanyaan mendasar yang muncul adalah apa peran Pancasila kaitannya dengan kebudayaan di era global?

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bidang filsafat. Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data-data dari buku-buku atau jurnal yang berkaitan dengan objek formal dan material. Kemudian peneliti membaca, memahami, mensistematisasikannya. Peneliti kemudian menganalisis objek material berdasarkan pada objek formal dengan menggunakan metode.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis sintesis dengan unsur metodis interpretasi. Menurut Bakker (1992:42-43) interpretasi merupakan dasar bagi metode hermeneutika. Interpretasi di dalamnya memuat hubungan-hubungan yang kompleks yang merupakan satuan unsur metodis. Metode interpretasi ini berdasarkan pada evidensi objektif sehingga mencapai pada kebenaran objektif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pengertian Paradigma

Secara terminologis paradigma berarti asumsi-asumsi dasar dan asumsi-asumsi teoritis yang memiliki sifat yang merupakan suatu sumber nilai, oleh karena itu paradigma menjadi sumber hukum-hukum, metode dan penerapan dalam ilmu pengetahuan. Berdasarkan pada alasan itu maka paradigma memiliki fungsi paradigma penentu sifat, ciri, dan karakter ilmu pengetahuan (Kaelan, 2010: 235).

Paradigma merupakan suatu pola yang secara sistematis, konsisten, dan koheren dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Pola atau kerangka berfikir bagi bangsa dan negara Indonesia berlandaskan pada nilai-nilai budaya bangsa luhur yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila, oleh karena itu Pancasila merupakan pandangan hidup, dasar negara, dan ideologi nasional (Suhadi, 2002:178).

3.2 Pancasila Sebagai Sumber Nilai

Hakikat nilai adalah kualitas yang melekat pada suatu objek bukan objek itu sendiri. Nilai itu ada karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai pengembangan nilai. Sedangkan nilai bersifat tetap. Nilai menurut Driyarkara (1980:120) ada lima:

- a. Nilai vital berkaitan dengan masalah kejasmanian, misalnya rumah, pakaian.
- b. Nilai estetik atau keindahan, nilai ini melekat pada benda seni. Nilai estetik ini terdapat pada lukisan-lukisan, relief dan benda seni lainnya. Manusia akan merasa bahagia ketika mendengar lagu-lagu jenis tertentu dan dapat memberikan motivasi hidup.

- c. Nilai kebenaran, nilai ini berkaitan dengan logika. Nilai kebenaran ini dalam pengertian dan perkembangannya dalam bentuk pengetahuan.
- d. Nilai moral atau nilai religius adalah melekat pada perbuatan sebagai sifat.
- e. Nilai keagamaan, nilai ini merupakan dasar bagi nilai moral. Bersikap adil terhadap sesama, kasih sayang, memanusiaikan manusia lain merupakan sikap yang menunjukkan pengakuan adanya Tuhan.

Nilai masih perlu diaktifkan dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai itu merupakan kesatuan dalam susunan hierarkhis. Driyarkara menjelaskan bahwa nilai pada dasarnya dibedakan menjadi dua macam: nilai medial (sarana) dan nilai final (kesempurnaan). Nilai medial di dalamnya adalah nilai vital dan nilai estetik tidak dapat dikejar *an sich* tetapi harus dipandang dalam struktur keseluruhan dunia manusia, sedangkan nilai moral dan keagamaan termasuk ke dalam nilai final (kesempurnaan) (Driyarkara, 1980:10).

Nilai dalam pandangan Notonagoro (dalam Kaelan, 2010:89), yaitu:

- a. Nilai material adalah semua hal yang bermanfaat bagi manusia.
- b. Nilai vital adalah semua hal yang bermanfaat bagi manusia dalam menjalankan aktivitas.
- c. Nilai – nilai kerohkianian adalah semua hal yang bermanfaat bagi rohani manusia. Nilai ini meliputi nilai: nilai kebenaran yang bersumber pada akal, ratio, budi atau ciptaan manusia; nilai estetis yang bersumber pada perasaan manusia; nilai kebaikan atau moral yang bersumber pada kehendak manusia; dan nilai religius yang merupakan nilai yang kerohanian tertinggi yang bersifat mutlak. Nilai religius berhubungan dengan kepercayaan yang bersumber pada wahyu yang berasal dari Tuhan.

Nilai menurut Notonagoro berjenjang tingkat 3: yaitu 1). Nilai dasar merupakan nilai yang sangat fundamental melekat dan bersifat tetap tidak berubah misalnya azas, cita-cita, dan tujuan. 2). Nilai instrumental merupakan nilai yang terkait erat dengan operasioanalisis yang bersifat dinamis dan mesti disesuaikan dengan perkembangan zaman misalnya arahan, strategi, kebijakan. 3). Nilai praktis merupakan nilai yang terkait erat dengan realisasi pelaksanaan dalam kehidupan nyata. Misalnya toleransi dan tolong menolong.

Dapat disarikan bahwa nilai bukan hanya merupakan sesuatu yang material saja namun juga merupakan sesuatu yang sifatnya nonmaterial. Nilai yang sifatnya material lebih mudah diukur dengan alat indra maupun alat pengukur lainnya, tetapi untuk menilai sesuatu yang sifatnya non material atau rohani dengan hati nurani dibantu alat indra manusia yaitu cipta, karsa, rasa, dan keyakinan manusia.

Notonagoro berpandangan nilai-nilai Pancasila tergolong nilai kerohanian yang di dalamnya terkandung pula nilai-nilai lain secara lengkap dan harmonis yaitu nilai material, nilai vital, nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai kebaikan atau moral, maupun nilai kesucian yang secara keseluruhan yang memiliki sifat sistematis-hierarkhis. Sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi landasan atau basis menuju sila ke lima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia (Kaelan, 2010:90). Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan cita-cita, harapan, dan dambaan yang ingin diwujudkan bangsa Indonesia dalam

kehidupannya. Aktualisasi nilai-nilai tersebut terjelma dalam bentuk norma-norma. Dapat disarikan nilai-nilai bersifat tetap dan tidak berubah, yang dapat berubah adalah norma.

Nilai-nilai Pancasila masih bersifat abstrak, oleh karena itu masih harus dikonkretkan dalam bentuk aturan-aturan hukum. Oleh karena itu sebagai konsekuensi logisnya norma hukum maupun norma moral harus berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila.

3.3 Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan yang mempunyai kata dasar budaya merupakan bentuk jamak dari budi dan daya. Budi berarti akal, tabiat, kebaikan, daya upaya, serta kecerdikan, sedangkan daya berarti kekuatan, daya pangaribawa. Oleh karena itu kebudayaan mengandung makna kesadaran batin menuju arah kebaikan. Kebudayaan merupakan buah budi manusia (Dewantara, 1967:85). Kebudayaan terbentuk karena manusia secara terus-menerus berupaya mengatasi segala pengaruh alam dan jaman. Kebudayaan ini memiliki sifat luhur sehingga membawa kemajuan bagi umat manusia.

Kebudayaan menurut Edward B. Tylor (dalam Djuretno, tanpa tahun:7) keseluruhan yang kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan seluruh kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Cyde Kluckhohn memaknai kebudayaan sebagai keseluruhan cara hidup suatu rakyat sebagai warisan sosial yang diperoleh individu dari kelompoknya. Sedangkan Malinowski (1884-1942) kebudayaan memiliki dasar biologis sejauh kebudayaan merupakan pengorganisasian kebutuhan manusia yang asasi, namun kebudayaan sekaligus merupakan proses yang mentransformasikan sifat dan tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan menurutnya adalah sistem kondisi-kondisi dalam organisma manusia dalam perangkat kebudayaan dalam hubungan keduanya dengan lam sekitar yang cukup dan diperlukan bagi kelangsungan hidup golongan dan organisasi itu. Kebudayaan menurut Franz Boas meliputi semua manifestasi kebiasaan sosial dari masyarakat, reaksi-reaksi seorang individu yang muncul karena pengaruh kebiasaan masyarakat lingkungannya dan merupakan manusiawi ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan tersebut (Djuretno, tanpa tahun: 7).

Ignas Kleden membahas kebudayaan menurut kelompok pemakainya adalah eksekutif atau pemerintah dan politisi, ilmuwan sosial, dan budayawan atau seniman. Kelompok pertama berpandangan warisan budaya sebagai isu sentral, kedua lebih suka pada kehidupan budaya dan perubahan, ketiga asyik dalam pokok daya cipta kebudayaan. Ketiga kelompok tersebut ada kemiripan pandangan bahwa kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang khas manusia baik karena ia manusiawi maupun karena ia memanusiakkan oleh karenanya selalu dihubungkan dengan keindahan, kebaikan atau keluhuran.

Koentjaraningrat (1986) dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, kebudayaan memiliki tiga wujud:

- a. Wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan merupakan suatu kompleks aktivitas berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai hasil nyata dari manusia.

Kebudayaan itu sendiri selalu mengalami perkembangan seiring dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan kebudayaan secara terus-menerus berubah-ubah wujudnya sesuai perkembangan jaman. Pembauran kebudayaan adalah suatu keniscayaan sejajar yang memberikan arah dan pola pertumbuhan kebudayaan ke arah yang dicita-citakan manusia.

3.4 Seputar Globalisasi

Globalisasi berasal dari kata global yang mengandung arti proses masuknya ke ruang lingkup dunia¹ Menurut pandangan J. Baylis dan Steve Smith (dalam Siswanto, 2015:192-193) bahwa watak globalisasi, antara lain:

- a. Era globalisasi mempunyai ciri umum yang mirip dengan teori-teori mengenai modernisasi.
- b. Terdapat kesamaan kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi di berbagai negara yang mengadopsi kebijaksanaan ekonomi kapitalis (ekonomi pasar bebas).
- c. Terdapat paradigma baru mengenai adanya saling ketergantungan dalam bidang ekonomi.
- d. Globalisasi digambarkan oleh Marshall Mc Luhan sebagai global village sebagai konsekuensi logis kemajuan teknologi komunikasi elektronika.

Globalisasi menurut Sastrapratedja (dalam Siswanto, 2015:192) adalah suatu proses internasionalisasi, yakni kaitan timbal balik antar negara, namun suatu bentuk baru, yaitu penyatuan dunia yang menghasilkan kebudayaan global yang dinamakan kebudayaan ketiga (*third culture*) tanpa batas ruang.

Berdasarkan pada makna dari globalisasi di atas dapat disimpulkan bahwa globalisasi merupakan suatu proses internasionalisasi di berbagai bidang, misalnya ekonomi, budaya, politik. Globalisasi membawa dampak positif maupun negatif. Sejatinya banyak hal yang bermanfaat baik dari globalisasi, misalnya seni, segi budaya, ekonomi, dan politik, di samping itu globalisasi dapat memotivasi individu untuk lebih kreatif sehingga mampu bersaing secara internasional. Di sisi lain tiadanya sikap kritis maka globalisasi berdampak tidak baik. Kaitannya dengan kebudayaan, maka kebudayaan yang bercirikan budaya bangsa dapat luntur karena pengaruh globalisasi. Globalisasi berorientasi pada sesuatu yang sifatnya material.

3.5 Pengembangan Kebudayaan Berdasar pada Nilai-nilai Pancasila

Era globalisasi yang berkembang sangat cepat maka kebudayaan pun senantiasa berkembang sehingga mengalami proses pembauran kebudayaan merupakan keniscayaan untuk ditolak. Sehingga dalam prosesnya muncul persoalan-persoalan yang memerlukan dasar pijakan untuk memecahkannya. Pancasila sebagai sumber nilai menjadi paradigma bagi pengembangan kebudayaan di Indonesia di era global. Pancasila sebagai paradigma kebudayaan berarti Pancasila sebagai sumber normatif bagi peningkatan humanisasi dalam bidang kebudayaan.

¹ Diambil dari <https://typoonline.com/kbbi/globalisasi>).

Pembauran kebudayaan merupakan suatu proses sosial yang panjang melalui dua tahap khusus yaitu *discovery* dan *invention* (Koentjaraningrat, 1986:256). *Discovery* artinya penemuan unsur-unsur kebudayaan baru baik yang berupa alat baru maupun ide baru yang diciptakan oleh individu atau kumpulan beberapa individu dalam masyarakat. *Discovery* dapat menjadi *invention* bila masyarakat sudah mengakui, menerima, dan menetapkan penemuan tersebut. Persoalannya adalah apakah penemua-penemuan baru tersebut sesuai dengan nilai-nilai budaya asli bangsa Indonesia yang terangkum dalam Pancasila? Sebenarnya tidak memunculkan persoalan sejauh pembauran kebudayaan tidak membahayakan kebudayaan lama tetapi merupakan kelanjutan atau penyempurnaan kebudayaan lama (Kleden, 1987:186). Dewantara (1967:97) menegaskan akulturasi budaya seharusnya dilakukan sejauh memajukan hidup perikemanusiaan dan mempertinggi derajat dan harkat manusia.

Kebudayaan menurut Ki Hadjar Dewantara (1967:229) berkembang berdasar asas trikon yaitu asas konsentrisitas, asas kontinuitas, dan asas konvergensi dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Konsentrisitas, artinya adanya persatuan kebudayaan tidak menghilangkan sifatnya masing-masing berdasarkan pada bentuk aslinya. Konsentrisitas berarti alam manusia bertingkat. Persatuan kebudayaan yang kuat dan sempurna mengandung pengertian unsur-unsurnya dalam hubungannya yang patut, runtut, dan harmonis.
- b. Asas kontinuitas adalah menunjukkan perkembangan kebudayaan dari waktu ke waktu. Hari ini adalah kelanjutan hari lampau dan akan berlanjut pada hari esok. Perkembangan kebudayaan dari waktu ke waktu selalu menunjuk pada adanya keterkaitan dengan sesuatu yang telah silam (kontinyu). Oleh karena itu dinamika kebudayaan harus kontinyu dengan sifat aslinya. Artinya nilai instrumental dari kebudayaan yang berkembang, sedang nilai dasarnya tetap dan tidak mengalami perubahan.
- c. Asas konvergensi artinya kebudayaan-kebudayaan yang ada secara bersama-sama bergerak menuju kepada satu kebudayaan umat manusia dalam persatuan yang universal atau konvergen. Interaksi kebudayaan satu dengan kebudayaan lain merupakan keniscayaan, oleh karena itu proses pembauran justru akan memperkaya kebudayaan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai paradigmanya.

Di era global di mana pengaruh dari negara lain masuk ke Indonesia dengan sangat mudah harus disikapi dengan cara yang bijak. Kebudayaan merupakan gejala kemanusiaan dan gejala kemasyarakatan yang merupakan suatu sistem yang substansif. Oleh karena itu kebudayaan seharusnya dikembangkan berdasarkan pada kepribadian bangsa Indonesia, yaitu kepribadian Pancasila yang telah terlekat pada bangsa Indonesia (Notonagoro, 1983:168). Pancasila sebagai ideologi terbuka maka boleh saja mengadopsi budaya dari negara lain sejauh sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa yang tercermin dalam nilai-nilai Pancasila. Pancasila berfungsi sebagai filter, eklektik inkorporatif terhadap pengaruh-pengaruh yang masuk ke Indonesia. Sebagai ideologi terbuka, Pancasila dilihat dari isinya mengandung tiga dimensi yaitu dimensi idealis, normatif dan realistik (Kaelan, 2018: 68) dengan pemaparan lebih lanjut sebagai berikut:

- a. Dimensi idealis yang terkandung dalam nilai-nilai dasar dalam sila-sila Pancasila bersumber pada filsafat Pancasila. Nilai dasar tersebut pada nilai filsafat ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Ideologi Pancasila merupakan sumber motivasi yang tinggi karena mengandung harapan dan cita-cita.
- b. Dimensi normatif, bahwa nilai-nilai dasar dalam sila-sila Pancasila perlu dijabarkan dalam norma-norma sebagai pedoman penyelenggaraan negara.
- c. Dimensi realistik, ideologi terbuka harus mampu mencerminkan realitas yang dinamis.

Pengembangan kebudayaan yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila menjadikan kebudayaan berkembang sejalan dengan perkembangan jaman. Kebudayaan harus dikembangkan sesuai dengan hakikat manusia karena manusia sebagai pendukung Pancasila dan subjek kebudayaan. Pengembangan kebudayaan yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila sebagai paradigma akan membentuk suatu masyarakat yang berorientasi pada tujuan mengangkat harkat dan martabat manusia.

Mempertahankan eksistensi kebudayaan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila sangat penting bagi kehidupan manusia baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di era global ini. Kebudayaan yang diinginkan adalah satu sisi mengandung unsur modern tetapi sisi lain tetap memiliki ciri kepribadian nasional, tercermin dalam nilai-nilai Pancasila. Kebudayaan modern yang mencerminkan nilai Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Perkembangan dan kemajuan kebudayaan akan bermakna bila berpijak pada nilai-nilai yang dilestarikan oleh bangsa Indonesia yaitu nilai-nilai ideal yang terkandung dalam Pancasila.

4. Simpulan

Dari uraian yang telah diutarakan di bab sebelumnya, kita dapat menyimpulkan bahwa Pancasila mengandung nilai-nilai ideal yang dapat dijadikan dasar pijakan atau paradigma bagi pengembangan kebudayaan di era global. Nilai-nilai Pancasila meliputi nilai kerohanian yang juga mengaku nilai vital dan material. Dan perihal nilai, adalah kualitas yang melekat pada suatu benda sehingga nilai sifatnya tetap dan tidak berubah. Yang mengalami perubahan adalah instrumen-instrumen dalam penilaian, misalnya norma. Dengan demikian, kebudayaan memainkan peranan yang sangat penting dalam mengarahkan terciptanya situasi yang kondusif bagi sistem politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya dan sistem lain yang bersendikan pada nilai-nilai Pancasila.

Referensi

- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. 1992. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dewantara, Ki Hajar. 1967. *Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Driyarkara, 1980. *Driyarkara Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhni, Djuretno Adi Imam. tanpa tahun. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.
- Hardono, Hadi. 1994. *Hakikat Dan Muatan Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Kanisius.

- Kleden, Ignas. 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.
- Kaelan. 2018. *Negara Kebangsaan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma
- , 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. 1986. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Notonagoro. 1983. *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Siswanto, Joko. 2015. *Pancasila: Refleksi Komprehensif Hal-Ihwal Pancasila*. Yogyakarta: Ladang kata.
- Sutrisno, Slamet. 1983. *Sedikit Tentang Strategi Kebudayaan Indonesia dalam Tugas Filsafat Dalam Perkembangan Kebudayaan*. Kumpulan Karangan. Yogyakarta: Liberty.
- Suhadi. 2002. *Pendidikan Pancasila*. Yayasan Humaniora, Klaten.
<https://typoonline.com/kbbi/globalisasi>.